



Practical Rationality in Managing Small Trader Businesses

Rasionalitas Praktis dalam Pengelolaan Usaha Pedagang Kecil

Muhammad Haris¹, Gizza Adinda AP², Alfiah Hassanah³, Mayziyah Ayrin⁴, Uswatun Hasanah⁵

¹⁻⁵Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: uswatun.hasanah@utnd.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the practical rationality of small traders in managing their daily business activities. The study employed a descriptive qualitative approach using interviews with three informants: a fruit salad seller, a meatball seller, and a small grocery shop owner. The data were analyzed through thematic synthesis focusing on business management practices, cost considerations, and environmental concern. The findings show that small traders manage their businesses in a simple manner through capital arrangement, limited record-keeping, and financial separation that is not yet fully consistent. Cleanliness is perceived as important because it is related to customer comfort, trust, and buying interest. However, environmentally friendly practices have not been fully implemented because they are influenced by costs, the practicality of disposable materials, trading habits, and limited sanitation facilities. In conclusion, the practical rationality of small traders is shaped by efforts to maintain business continuity through profit-loss considerations, cleanliness, and actual field conditions

Keywords: practical rationality; business management; small traders; cost considerations; environmental concern

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap rasionalitas praktis pedagang kecil dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap tiga informan, yaitu penjual salad buah, penjual bakso, dan pemilik kedai kelontong. Data dianalisis melalui sintesis tematik terhadap praktik pengelolaan usaha, pertimbangan biaya, dan kepedulian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kecil menjalankan usaha secara sederhana melalui pengaturan modal, pencatatan terbatas, dan pemisahan keuangan yang belum sepenuhnya konsisten. Kebersihan dipandang penting karena berkaitan dengan kenyamanan, kepercayaan, dan minat pembeli. Namun, praktik ramah lingkungan belum sepenuhnya diterapkan karena dipengaruhi oleh biaya, kepraktisan penggunaan bahan sekali pakai, kebiasaan berdagang, serta keterbatasan fasilitas kebersihan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas praktis pedagang kecil dibentuk oleh upaya menjaga keberlangsungan usaha melalui pertimbangan untung-rugi, kebersihan, dan kondisi nyata di lapangan.

Kata Kunci: rasionalitas praktis; pengelolaan usaha; pedagang kecil; pertimbangan biaya; kepedulian lingkungan

A. PENDAHULUAN

Pedagang kecil merupakan kelompok pelaku usaha yang menjalankan aktivitas ekonomi dalam kondisi yang sangat dekat dengan realitas sehari-hari. Dalam praktiknya, pengelolaan usaha pada pedagang kecil tidak selalu dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi formal yang menekankan perencanaan rasional, ketersediaan informasi yang lengkap, serta pengambilan keputusan yang sepenuhnya objektif. Sebaliknya, keputusan usaha pada pedagang kecil sering kali lahir dari pengalaman langsung, keterbatasan sumber daya, kebiasaan, intuisi, serta pertimbangan praktis yang berkembang dalam kehidupan usaha



mereka sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha pada pedagang kecil perlu dipahami tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan pertimbangan kontekstual (Elkhal, 2024; Gibson, 1993).

Dalam pandangan ekonomi klasik, pelaku usaha sering diasumsikan sebagai agen rasional yang mampu menggunakan informasi keuangan secara optimal untuk mencapai efisiensi usaha. Namun, asumsi tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang dihadapi usaha kecil. Pedagang kecil sering beroperasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian, memiliki akses terbatas terhadap informasi, dan tidak selalu memiliki kemampuan teknis untuk mengelola usaha dengan pendekatan keuangan formal. Oleh karena itu, keputusan yang mereka ambil mungkin tampak tidak sepenuhnya rasional menurut ukuran ekonomi klasik, tetapi tetap masuk akal dalam konteks kehidupan usaha yang mereka jalani (Elkhal, 2024; Gibson, 1993). Dengan demikian, rasionalitas pada pedagang kecil lebih tepat dipahami sebagai rasionalitas praktis, yaitu rasionalitas yang dibentuk oleh kebutuhan bertahan, pengalaman lapangan, dan kondisi nyata yang mereka hadapi.

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan persoalan literasi dan pendidikan keuangan. Pengelolaan arus kas, pengendalian biaya, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan sederhana merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha kecil. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil masih rentan menghadapi persoalan seperti lemahnya pengelolaan kas, pencampuran uang pribadi dan usaha, serta keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana (Pinheiro & Hossoé, 2024; Purwanti et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan usaha pada pedagang kecil tidak selalu dibangun di atas sistem akuntansi formal, melainkan pada logika praktis yang dianggap paling memungkinkan untuk dijalankan.

Perspektif ekonomi perilaku juga menegaskan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh perhitungan logis, tetapi juga oleh bias kognitif, kebiasaan, emosi, dan tekanan situasional. Penyimpangan dari rasionalitas ekonomi klasik bukanlah sesuatu yang acak, melainkan pola yang dapat dipahami secara sistematis dalam perilaku ekonomi manusia (Yadav, 2025). Dalam konteks pedagang kecil, hal ini berarti bahwa keputusan terkait modal, pengeluaran harian, harga jual, penggunaan kemasan, maupun kebersihan usaha dapat dipahami sebagai hasil dari negosiasi terus-menerus antara pertimbangan ekonomi, pengalaman praktis, dan tuntutan situasional.



Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tentang rasionalitas praktis dalam pengelolaan usaha pedagang kecil menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya melihat bagaimana pedagang kecil mengatur usahanya, tetapi juga mengungkap logika yang mendasari keputusan-keputusan usaha mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bahwa pengelolaan usaha pada pedagang kecil bukan sekadar persoalan teknis administratif, melainkan juga cerminan dari cara mereka menafsirkan, menimbang, dan menjalankan usaha dalam keterbatasan yang ada. Pemahaman ini penting bagi pengembangan kajian akuntansi yang lebih kontekstual, khususnya dalam melihat akuntansi sebagai praktik sosial yang hidup dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Secara empiris, kajian tentang rasionalitas pelaku usaha telah banyak dilakukan, terutama dalam perspektif sosiologi ekonomi dan perilaku ekonomi. Sarastika et al. (2024) menunjukkan bahwa pedagang dini hari membangun strategi bertahan hidup melalui pilihan-pilihan yang rasional sesuai dengan kondisi pasar dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Haryanti (2024) juga menegaskan bahwa pelaku usaha batik menjalankan rasionalitas ekonomi dalam mempertahankan usaha, khususnya dalam menghadapi tekanan pasar dan kebutuhan keberlanjutan usaha. Temuan serupa terlihat pada penelitian Astika (2023) dan Ibad (2019), yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner menggunakan strategi rasional dalam memanfaatkan layanan digital seperti GoFood sebagai sarana memperluas akses pasar dan mempertahankan usaha.

Di sisi lain, Widiyanto dan Masrifah (2016) memperkaya pemahaman tentang rasionalitas usaha dengan menunjukkan bahwa tindakan ekonomi pelaku usaha tidak hanya didasarkan pada pertimbangan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi moral. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa keputusan usaha tidak selalu dibangun atas logika ekonomi semata, melainkan juga melalui negosiasi antara nilai, norma, dan kebutuhan praktis. Selanjutnya, Nugraheni et al. (2025) menekankan bahwa keputusan usaha juga dapat dipahami melalui *bounded rationality*, yaitu rasionalitas yang bekerja dalam kondisi informasi dan sumber daya yang terbatas. Dalam konteks yang lebih luas, Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi pelaku usaha lokal selalu terhubung dengan pengalaman hidup, kepentingan kolektif, dan orientasi keberlanjutan.

Dari sisi akuntansi, Afiqoh dan Rosyadi (2026) memperlihatkan bahwa praktik akuntansi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari pelaku ekonomi, tidak terbatas pada



pembukuan formal, tetapi juga hadir dalam cara individu memaknai, mengatur, dan menjalankan aktivitas ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan posisi penelitian ini yang melihat bahwa pengelolaan usaha pedagang kecil tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memuat pertimbangan biaya, kebersihan, kebiasaan, dan keberlangsungan usaha.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas rasionalitas pelaku usaha, sebagian besar masih menempatkan rasionalitas pada konteks strategi bertahan hidup, adopsi layanan digital, keputusan pengembangan produk, atau tindakan ekonomi dalam konteks sosial tertentu (Astika, 2023; Haryanti, 2024; Ibad, 2019; Nugraheni et al., 2025; Sarastika et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut penting, tetapi belum secara spesifik menyoroti rasionalitas praktis dalam pengelolaan usaha sehari-hari pada pedagang kecil, terutama yang muncul dari aktivitas yang sangat dekat dengan kehidupan lapangan, seperti pengaturan modal, pencatatan terbatas, pemisahan uang usaha, pertimbangan biaya, dan pemaknaan kebersihan usaha.

Selain itu, kajian sebelumnya lebih banyak menekankan rasionalitas sebagai pilihan strategis atau adaptasi ekonomi, sementara aspek pengelolaan usaha sebagai praktik keseharian belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dalam usaha kecil ditemukan bahwa keputusan-keputusan sederhana yang dilakukan setiap hari justru menjadi dasar utama keberlangsungan usaha. Di sinilah letak kekosongan kajian yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini juga melihat bahwa belum banyak studi yang menghubungkan rasionalitas praktis, pengelolaan usaha, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan usaha dalam satu pembacaan yang utuh. Kebersihan selama ini cenderung dibahas sebagai aspek lingkungan atau kenyamanan semata, padahal pada pedagang kecil kebersihan juga berkaitan dengan kepercayaan pembeli, daya tarik usaha, dan pertimbangan biaya. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan ruang analisis yang lebih dekat dengan praktik nyata pedagang kecil.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengungkap rasionalitas praktis sebagai dasar pengelolaan usaha pedagang kecil dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak memposisikan rasionalitas hanya sebagai strategi ekonomi besar atau keputusan bisnis formal, tetapi sebagai logika praktis yang dibangun melalui pengalaman, keterbatasan, pertimbangan biaya, kebiasaan, dan tuntutan menjaga usaha tetap berjalan.



Kebaruan lainnya adalah penelitian ini memadukan pembacaan terhadap pengelolaan usaha, pertimbangan biaya, dan makna kebersihan lingkungan usaha dalam satu kerangka temuan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan pada pedagang kecil bukan sekadar persoalan lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari rasionalitas praktis dalam menjaga pembeli, kepercayaan, dan keberlangsungan usaha.

Dalam konteks kajian akuntansi, penelitian ini juga menawarkan kebaruan karena melihat pengelolaan usaha bukan hanya dari sudut administrasi atau pencatatan formal, tetapi dari praktik keseharian pedagang dalam menimbang pengeluaran, mengatur usaha, dan mengambil keputusan yang dianggap paling masuk akal di tengah keterbatasan. Di titik ini, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan pemahaman akuntansi sebagai praktik sosial yang hidup dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rasionalitas praktis pedagang kecil dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Fokus ini penting karena pengelolaan usaha pada pedagang kecil tidak selalu dibangun atas perhitungan formal sebagaimana dipahami dalam logika ekonomi klasik, tetapi lebih sering tumbuh dari pengalaman, kebiasaan, kebutuhan bertahan, serta penyesuaian terhadap situasi konkret yang mereka hadapi. Dalam konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pedagang kecil menjalankan praktik pengelolaan usaha dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana pertimbangan biaya memengaruhi keputusan-keputusan usaha yang mereka ambil, serta bagaimana kebersihan lingkungan usaha dimaknai dalam kaitannya dengan keberlangsungan usaha itu sendiri.

Penelitian ini penting dilakukan karena pedagang kecil merupakan pelaku ekonomi yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, tetapi praktik pengelolaan usahanya sering dipahami secara sederhana dan kurang dibaca sebagai bentuk rasionalitas yang khas. Selama ini, pengelolaan usaha kecil kerap dinilai dari ukuran formal, seperti pencatatan yang rapi, pemisahan keuangan yang jelas, atau kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana. Padahal, dalam kenyataan sehari-hari, pedagang kecil sering mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang lebih praktis, seperti kecukupan modal, pengeluaran harian, kebiasaan pelanggan, kebersihan tempat usaha, dan efisiensi biaya. Karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai cara pedagang kecil menimbang, memaknai, dan menjalankan usahanya.

Research Questions (RQ)

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana pedagang kecil menjalankan praktik pengelolaan usaha dalam aktivitas sehari-hari?

RQ2: Bagaimana pertimbangan biaya memengaruhi keputusan pedagang kecil dalam menjalankan usaha?

RQ3: Bagaimana kebersihan lingkungan usaha dimaknai dalam rasionalitas praktis pedagang kecil?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus multi-informan. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengungkap rasionalitas praktis pedagang kecil dalam mengelola usaha sehari-hari berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka bangun sendiri dalam aktivitas usahanya. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara lebih mendalam praktik pengelolaan usaha, pertimbangan biaya, serta makna kebersihan lingkungan usaha pada beberapa pelaku usaha kecil dengan karakteristik usaha yang berbeda.

Subjek penelitian terdiri atas tiga informan, yaitu pedagang kecil yang menjalankan jenis usaha berbeda, yakni penjual salad buah, penjual bakso, dan pemilik kedai kelontong. Jumlah informan tersebut dipandang cukup karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan memperoleh pemahaman yang mendalam atas pengalaman masing-masing informan. Kecukupan informasi diperoleh ketika data yang diberikan informan telah mampu menjawab fokus penelitian, terutama terkait pengelolaan usaha sehari-hari, pertimbangan biaya, dan kebersihan lingkungan usaha.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan beberapa kriteria. Pertama, informan merupakan pelaku usaha mikro atau pedagang kecil yang mengelola usahanya sendiri. Kedua, informan telah menjalankan usaha minimal satu tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi dinamika usaha. Ketiga, informan menjalankan usaha secara aktif dengan jam operasional yang relatif rutin. Keempat, informan berada pada lingkungan usaha kecil, seperti kawasan permukiman, kaki lima, atau tempat usaha



sederhana. Kelima, informan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan usaha, termasuk dalam menentukan harga, mengatur biaya, melayani pelanggan, dan menjaga kebersihan lingkungan usaha.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Teknik ini digunakan agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi juga memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas. Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu praktik pengelolaan usaha, pertimbangan biaya dalam menjalankan usaha, dan makna kebersihan lingkungan usaha.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, seperti pengelolaan usaha sehari-hari, pertimbangan biaya, dan kebersihan lingkungan usaha. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mensintesis temuan dari ketiga informan untuk memperoleh gambaran mengenai rasionalitas praktis pedagang kecil dalam pengelolaan usaha.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan ulang hasil wawancara dan membandingkan jawaban antar-informan. Selain itu, peneliti juga menelaah konsistensi jawaban informan dengan konteks usaha yang mereka jalankan. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh memiliki kecukupan informasi dan mampu menggambarkan tema penelitian secara lebih utuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Sintesis hasil penelitian

RQ		Fokus Temuan	Hasil Penelitian
RQ1: Bagaimana pedagang kecil menjalankan praktik pengelolaan dalam aktivitas sehari-hari?		Praktik pengelolaan usaha	Ketiga informan menjalankan usaha dengan cara yang sederhana dan praktis. Informan 1 mulai memisahkan uang usaha dan rumah tangga serta mencatat modal harian dan omzet dalam buku kecil. Informan 2 menekankan pengelolaan usaha melalui pengaturan modal harian yang cukup besar dan penyesuaian terhadap harga bahan yang naik turun. Informan 3 masih mencampurkan uang usaha dengan kebutuhan rumah tangga, tetapi tetap melakukan pencatatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha dilakukan secara



			kontekstual, tidak seragam, dan sangat bergantung pada pengalaman sehari-hari.
RQ2:	Bagaimana pertimbangan biaya memengaruhi keputusan pedagang kecil dalam menjalankan usaha?	Pertimbangan biaya dalam keputusan usaha	Pertimbangan biaya muncul sebagai dasar penting dalam keputusan usaha. Informan 1 memilih bahan sekali pakai karena murah dan praktis, serta mempertimbangkan daya saing harga ketika ditanya tentang penggunaan wadah ramah lingkungan. Informan 2 menunjukkan bahwa biaya bahan baku sulit diprediksi karena sering naik turun, sementara biaya kebersihan tidak secara khusus diperhitungkan. Informan 3 juga menunjukkan kehati-hatian dalam mengeluarkan biaya kebersihan karena merasa sampah masih dapat diolah sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan usaha sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya, kepraktisan, dan kemampuan menjaga usaha tetap berjalan.
RQ3:	Bagaimana kebersihan lingkungan usaha dimaknai dalam rasionalitas praktis pedagang kecil?	Makna kebersihan lingkungan usaha	Ketiga informan memaknai kebersihan sebagai bagian penting dari usaha karena berkaitan dengan kenyamanan, kepercayaan, dan minat pembeli. Informan 1 menyatakan tempat jualan yang bersih membuat pembeli lebih percaya. Informan 2 menilai kebersihan penting agar pelanggan senang, terutama karena ia menjual makanan. Informan 3 juga menyatakan bahwa tempat yang jorok membuat orang enggan membeli. Namun, praktik menjaga kebersihan tetap dilakukan sesuai kondisi masing-masing, seperti memisahkan sampah, membuang ke tempat sampah umum, membakar sampah sendiri, atau menggunakan ulang alat tertentu.

Sumber: Peneliti (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas praktis pedagang kecil tercermin dalam cara mereka mengelola usaha berdasarkan pertimbangan situasional yang berkembang dalam aktivitas sehari-hari. Pengelolaan usaha dijalankan secara sederhana dan tidak seragam, melainkan menyesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, serta kondisi konkret yang dihadapi masing-masing pedagang. Dalam praktik tersebut, pertimbangan biaya menempati posisi penting dalam pengambilan keputusan usaha, terutama dalam menentukan pilihan-pilihan yang dinilai paling memungkinkan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Selain itu, kebersihan lingkungan usaha dimaknai sebagai unsur yang memiliki arti penting karena berkaitan dengan kenyamanan, kepercayaan, dan minat pembeli. Meskipun demikian, praktik menjaga kebersihan dan penerapan tindakan yang lebih ramah lingkungan belum sepenuhnya dilakukan secara optimal, karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan biaya, kebiasaan berdagang, serta ketersediaan fasilitas kebersihan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa rasionalitas praktis pedagang kecil terbentuk melalui pertautan antara upaya menjaga keberlangsungan usaha, kehati-hatian dalam pengeluaran, dan pemaknaan kebersihan sebagai bagian dari praktik usaha sehari-hari.

Pembahasan Penelitian

1. Bagaimana pedagang kecil menjalankan praktik pengelolaan usaha dalam aktivitas sehari-hari?

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan usaha pedagang kecil berlangsung secara sederhana, informal, dan menyesuaikan kondisi harian. Pengelolaan usaha tidak dilakukan melalui sistem manajerial yang formal, tetapi melalui kebiasaan yang dibangun dari pengalaman, kebutuhan modal harian, dan kondisi usaha yang berubah-ubah. Pola ini sejalan dengan pandangan Gibson (1993) yang menjelaskan bahwa pelaku usaha kecil tidak selalu menggunakan informasi keuangan secara formal, melainkan mengandalkan pertimbangan praktis yang sesuai dengan kondisi usaha mereka. Temuan ini juga sejalan dengan Kamath dan Ramanathan (2015), yang menunjukkan bahwa usaha informal banyak dikelola melalui arus kas harian dan keputusan keuangan yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari.

Bukti dari data lapangan terlihat pada informan pertama, penjual salad buah, yang mulai memisahkan uang usaha dan uang rumah tangga agar pengelolaan modal lebih jelas. Informan menyatakan, *"Awalnya masih digabung, Bu, tapi sekarang sudah mulai dipisah biar lebih jelas untung dan modalnya."* Informan yang sama juga menjelaskan bahwa pencatatan dilakukan secara sederhana: *"Saya catat sederhana saja di buku kecil, paling penting catat modal harian dan omzet."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pencatatan belum dilakukan secara formal, pedagang tetap memiliki kesadaran untuk mengontrol modal dan hasil penjualan.

Pada informan kedua, penjual bakso, praktik pengelolaan usaha lebih terlihat dari cara menghadapi ketidakpastian harga bahan dan pendapatan harian. Informan menjelaskan bahwa harga bahan *"enggak bisa diprediksi. Naik turun, naik turun,"* sementara pendapatan juga *"enggak bisa diprediksi."* Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kecil harus menyesuaikan keputusan usahanya dengan perubahan harga bahan, kondisi ramai-sepi pembeli, dan kebutuhan modal harian. Praktik seperti ini menunjukkan adanya rasionalitas praktis, yaitu cara berpikir yang tidak selalu berbasis perhitungan formal, tetapi tetap masuk akal dalam konteks keterbatasan usaha.

Dalam perspektif *practice theory*, pengelolaan usaha pedagang kecil dapat dipahami sebagai praktik yang terbentuk dari rutinitas, pengalaman, dan tindakan berulang dalam



kehidupan sehari-hari. Praktik mencatat modal, mengingat biaya belanja, memisahkan atau mencampurkan uang usaha dan rumah tangga bukan hanya tindakan teknis, tetapi bagian dari cara pedagang menjalankan usaha sesuai situasi yang mereka hadapi. Dengan demikian, praktik pengelolaan usaha tidak dapat dinilai hanya dari ada atau tidaknya sistem akuntansi formal, tetapi perlu dilihat dari bagaimana pedagang membangun keteraturan usaha melalui kebiasaan sehari-hari.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan *bricolage theory*, yaitu kemampuan pelaku usaha kecil menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menjaga usaha tetap berjalan. Dalam konteks penelitian ini, pedagang tidak selalu memiliki sistem pencatatan lengkap, pemisahan keuangan yang konsisten, atau perencanaan formal. Namun, mereka tetap berusaha mengelola usaha melalui catatan sederhana, pengaturan modal harian, dan penyesuaian terhadap kondisi pasar. Pandangan ini sejalan dengan Baker dan Nelson (2005), yang menjelaskan bahwa *bricolage* terjadi ketika pelaku usaha “membuat yang ada menjadi cukup” dalam kondisi sumber daya terbatas. Studi Iga, Mayanja, dan Byarugaba (2025) juga menempatkan *bricolage* sebagai konsep yang relevan untuk memahami cara mikroentrepreneur bertahan dan berhasil melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Sementara itu, informan ketiga, pemilik kedai kelontong, menunjukkan bahwa keuangan usaha dan rumah tangga masih bercampur. Ketika ditanya tentang pemisahan uang usaha dan uang rumah tangga, informan menjawab, “*Masih, gabung lah, gabung lah, campur gitu.*” Namun, informan tetap menyatakan bahwa ia melakukan pencatatan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam usaha kecil, batas antara ekonomi usaha dan ekonomi rumah tangga sering kali belum sepenuhnya terpisah karena usaha dijalankan dekat dengan kehidupan keluarga sehari-hari.

Dengan demikian, praktik pengelolaan usaha pedagang kecil dalam penelitian ini tidak dapat disebut sebagai praktik yang tidak terkelola. Sebaliknya, usaha mereka dikelola melalui logika sederhana yang lahir dari pengalaman, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan untuk mempertahankan usaha. Informan pertama menunjukkan upaya menuju pengelolaan yang lebih tertata melalui pemisahan uang dan pencatatan sederhana. Informan kedua menunjukkan pengelolaan berbasis penyesuaian terhadap harga bahan dan pendapatan yang tidak menentu. Informan ketiga menunjukkan bahwa pencatatan tetap dilakukan meskipun uang usaha dan rumah tangga masih bercampur. Variasi ini menegaskan bahwa praktik



pengelolaan usaha pedagang kecil merupakan bentuk rasionalitas praktis yang bekerja melalui kebiasaan, penyesuaian, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

2. Bagaimana pertimbangan biaya memengaruhi keputusan pedagang kecil dalam menjalankan usaha?

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan biaya menjadi dasar penting bagi pedagang kecil dalam mengambil keputusan usaha sehari-hari. Biaya tidak hanya dipahami sebagai jumlah pengeluaran, tetapi juga sebagai pertimbangan praktis untuk menentukan pilihan yang paling memungkinkan dijalankan. Dalam kondisi usaha yang terbatas, pedagang kecil cenderung memilih keputusan yang hemat, praktis, dan tidak membebani harga jual. Pola ini sejalan dengan Gibson (1993), yang menjelaskan bahwa pelaku usaha kecil sering mengambil keputusan keuangan berdasarkan pertimbangan praktis, bukan melalui sistem informasi keuangan formal. Temuan ini juga sejalan dengan Kamath dan Ramanathan (2015), yang menunjukkan bahwa usaha informal banyak bergantung pada arus kas harian dan keputusan yang dekat dengan kebutuhan operasional sehari-hari.

Bukti dari data lapangan terlihat pada informan pertama, penjual salad buah, yang mempertimbangkan biaya bahan baku dan perlengkapan usaha sebagai bagian dari pengeluaran harian. Informan menjelaskan bahwa biaya harian digunakan untuk membeli “buah segar, mayones, keju, susu kental manis, cup dan sendok plastik, es batu, sama bensin buat belanja.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan usaha sangat berkaitan dengan kebutuhan biaya harian yang harus terus dipenuhi agar usaha tetap berjalan.

Pertimbangan biaya juga terlihat ketika informan pertama menanggapi kemungkinan penggunaan wadah yang lebih ramah lingkungan. Informan menyatakan, *“Sebenarnya bersedia, Bu, tapi saya harus lihat dulu apakah harga jualnya masih bisa bersaing. Kalau biaya wadah naik tapi pembeli keberatan, agak susah juga.”* Kutipan ini memperlihatkan bahwa keputusan pedagang tidak hanya didasarkan pada kemauan untuk menggunakan pilihan yang lebih baik, tetapi juga pada kemampuan menjaga harga jual agar tetap diterima pembeli.

Pada informan kedua, penjual bakso, pertimbangan biaya tampak dari ketidakpastian harga bahan baku. Informan menyatakan bahwa biaya bahan *“enggak bisa diprediksi. Naik turun, naik turun.”* Ia juga menjelaskan bahwa dalam kondisi stabil, modal harian yang dibutuhkan sekitar Rp1.500.000. Temuan ini menunjukkan bahwa pedagang kecil harus terus menyesuaikan keputusan usaha dengan perubahan harga bahan dan kondisi pendapatan yang



tidak menentu. Karena itu, setiap tambahan biaya akan dipertimbangkan secara hati-hati agar tidak mengganggu keberlangsungan usaha.

Dalam kerangka *frugality* atau logika hemat, keputusan pedagang kecil dapat dipahami sebagai upaya memilih alternatif yang paling sesuai dengan kemampuan usaha. Pedagang tidak selalu memilih pilihan yang paling ideal, tetapi pilihan yang cukup fungsional, terjangkau, dan tidak mengganggu daya saing harga. Hal ini terlihat dari penggunaan plastik sekali pakai yang masih dipertahankan karena dianggap lebih murah, praktis, dan sudah menjadi kebiasaan dalam aktivitas jual beli. Dengan demikian, pertimbangan biaya membentuk keputusan usaha yang bersifat realistis, bukan semata-mata normatif.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan *entrepreneurial bricolage*, yaitu kemampuan pelaku usaha kecil untuk bertahan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menekan biaya yang dianggap tidak mendesak. Baker dan Nelson (2005) menjelaskan bahwa *bricolage* terjadi ketika pelaku usaha berusaha “membuat yang ada menjadi cukup” dalam kondisi sumber daya terbatas. Dalam penelitian ini, logika tersebut tampak pada informan ketiga, pemilik kedai kelontong, yang memilih mengelola sampah sendiri agar tidak perlu menambah biaya. Informan menyatakan, “*Ya, tentunya dipertimbangkan sih, nggak perlu juga sih ngeluarkan biaya itu, karena bisa diolah sendiri.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penghematan biaya bukan sekadar menekan pengeluaran, tetapi menjadi strategi praktis untuk menjaga usaha tetap berjalan.

Jika dibaca dari sudut pandang akuntansi dalam makna yang lebih luas, pertimbangan biaya pada pedagang kecil merupakan bentuk perhitungan praktis yang hidup dalam aktivitas usaha sehari-hari. Walaupun tidak selalu dituangkan dalam laporan atau kalkulasi formal, pedagang tetap menilai mana biaya yang penting, mana yang bisa ditekan, dan mana yang berpotensi mengganggu keseimbangan usaha. Dengan demikian, keputusan usaha mereka bukan keputusan yang acak, melainkan lahir dari pengalaman, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan mempertahankan usaha.

Dengan demikian, pertimbangan biaya memengaruhi keputusan pedagang kecil dalam tiga bentuk utama. Pertama, biaya menentukan pilihan bahan dan perlengkapan usaha yang digunakan. Kedua, biaya memengaruhi keputusan untuk menerima atau menunda pilihan yang lebih mahal, termasuk pilihan yang lebih ramah lingkungan. Ketiga, biaya mendorong pedagang untuk mencari cara praktis agar usaha tetap berjalan tanpa menambah beban



pengeluaran. Oleh karena itu, pertimbangan biaya dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan orientasi ekonomis, tetapi juga menunjukkan rasionalitas praktis pedagang kecil dalam menegosiasikan efisiensi, daya saing harga, dan keberlangsungan usaha.

3. Bagaimana kebersihan lingkungan usaha dimaknai dalam rasionalitas praktis pedagang kecil?

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan usaha dimaknai oleh pedagang kecil sebagai bagian penting dari keberlangsungan usaha. Kebersihan tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis membuang sampah atau merapikan lapak, tetapi juga sebagai cara menjaga kenyamanan pembeli, membangun kepercayaan, dan mempertahankan citra usaha. Dalam konteks pedagang kecil, kebersihan menjadi bagian dari rasionalitas praktis karena dinilai memiliki pengaruh langsung terhadap minat pembeli dan kelancaran usaha.

Bukti dari data lapangan terlihat pada informan pertama, penjual salad buah, yang mengaitkan kebersihan dengan kepercayaan pembeli. Informan menyatakan, *"Jualan makanan itu harus kelihatan bersih, kalau tempatnya berantakan biasanya pembeli ragu beli."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebersihan dipahami sebagai syarat penting dalam usaha makanan karena pembeli menilai kualitas dan keamanan produk dari tampilan lapak. Temuan ini sejalan dengan Morano et al. (2020) dan Nakpathom et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kebersihan penjual, alat, dan lingkungan usaha dapat memengaruhi persepsi konsumen terhadap kualitas dan keamanan makanan.

Pemaknaan serupa juga terlihat pada informan kedua, penjual bakso. Informan menyatakan, *"Kalau jualan makanan kalau kumuh kan enggak enak juga. Harus dijaga kebersihan, jadi orang konsumennya, pelanggannya itu senang."* Kutipan ini memperlihatkan bahwa kebersihan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai strategi sederhana untuk membuat pelanggan merasa nyaman. Dalam hal ini, kebersihan menjadi bagian dari cara pedagang menjaga hubungan dengan konsumen.

Dari sudut pandang rasionalitas praktis, tindakan menjaga kebersihan merupakan keputusan yang dianggap masuk akal karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan usaha. Pedagang kecil tidak selalu memahami kebersihan melalui standar formal atau aturan tertulis, tetapi melalui pengalaman bahwa lapak yang bersih lebih dapat menarik pembeli.



Dengan demikian, kebersihan dimaknai secara fungsional, yaitu sejauh mampu menjaga kepercayaan, kenyamanan, dan minat pembeli.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori praktik. Kebersihan pada pedagang kecil terbentuk melalui rutinitas harian, kebiasaan, ketersediaan fasilitas, dan kondisi lingkungan usaha. Praktik seperti mengumpulkan sampah, membuang sampah ke tempat umum, membakar sampah sendiri, atau menggunakan ulang alat tertentu merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan Kok (2014) dan Madjdian et al. (2024), yang menunjukkan bahwa praktik kebersihan pedagang informal sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, fasilitas, hambatan, dan sumber daya yang tersedia.

Namun, praktik kebersihan tidak dijalankan secara seragam oleh semua informan. Informan pertama memisahkan sampah kulit buah dan sampah plastik, sedangkan informan kedua mengumpulkan sampah lalu membawanya ke bak sampah. Informan ketiga memilih membuang dan membakar sampah sendiri di belakang rumah. Informan ketiga menyatakan, *"Buang sendiri lah, saya bakar di belakang rumah, ada lokasi di belakang rumah."* Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebersihan dijalankan sesuai dengan kondisi usaha, fasilitas yang tersedia, dan kebiasaan masing-masing pedagang.

Dari sudut pandang interaksi simbolik, kebersihan juga dapat dipahami sebagai tanda visual yang dibaca oleh pembeli. Lapak yang bersih memberi kesan bahwa penjual rapi, aman, dan dapat dipercaya. Sebaliknya, lapak yang terlihat kotor dapat menurunkan minat pembeli. Hal ini tampak pada pernyataan informan ketiga, *"Saya rasa pengaruh lah, kalau jorok orang mana mau beli."* Kutipan ini menegaskan bahwa kebersihan memiliki makna ekonomi sekaligus sosial karena menjadi dasar penilaian pembeli terhadap kelayakan tempat usaha.

Dengan demikian, kebersihan lingkungan usaha dalam rasionalitas praktis pedagang kecil dimaknai sebagai bagian dari strategi bertahan dan menjaga kepercayaan pembeli. Kebersihan bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga menjadi simbol kelayakan usaha, kenyamanan pelanggan, dan tanggung jawab pedagang terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun praktik kebersihan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, seluruh informan menunjukkan kesadaran bahwa kebersihan memiliki hubungan dengan keberlangsungan usaha.



D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas praktis pedagang kecil terbentuk dalam pengelolaan usaha sehari-hari yang bersifat sederhana, adaptif, dan kontekstual. Praktik tersebut tampak dalam pengaturan modal, pencatatan yang masih terbatas, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga yang belum sepenuhnya konsisten. Dalam menjalankan usaha, pedagang kecil juga menempatkan pertimbangan biaya sebagai dasar penting dalam pengambilan keputusan, sehingga pilihan-pilihan usaha cenderung diarahkan pada aspek efisiensi, kepraktisan, dan kemampuan menjaga usaha tetap berjalan. Selain itu, kebersihan lingkungan usaha dimaknai sebagai unsur penting karena berkaitan dengan kenyamanan, kepercayaan, dan minat pembeli. Namun, praktik yang lebih ramah lingkungan belum sepenuhnya diterapkan secara optimal karena masih dipengaruhi oleh biaya, kebiasaan berdagang, penggunaan bahan sekali pakai yang dianggap lebih praktis, serta keterbatasan fasilitas kebersihan. Dengan demikian, rasionalitas praktis pedagang kecil tercermin dalam upaya menyeimbangkan pengelolaan usaha, pertimbangan biaya, dan kebersihan lingkungan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan usaha.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang hanya tiga orang, sehingga temuan belum menggambarkan seluruh variasi rasionalitas praktis pedagang kecil. Selain itu, data hanya diperoleh melalui wawancara tanpa observasi yang lebih mendalam, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada penjelasan informan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan informan yang lebih beragam dan teknik pengumpulan data yang lebih kaya agar hasilnya lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, pedagang kecil perlu didorong untuk meningkatkan pengelolaan usaha secara lebih tertib, terutama dalam pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta pencatatan sederhana agar kondisi usaha dapat dipantau dengan lebih jelas. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah setempat, kampus, atau komunitas, dalam bentuk penyediaan fasilitas kebersihan dan edukasi pengelolaan usaha agar pedagang lebih mudah menerapkan praktik usaha yang efisien sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan jumlah informan yang lebih banyak dan jenis usaha yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai rasionalitas praktis pedagang kecil dalam pengelolaan usaha.



E. DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N. W., & Rosyadi, I. (2026). Perspektif akuntansi dalam kehidupan pengrajin damar kurung di Desa Lumpur Kecamatan Gresik. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 6(1), 96–112.
- Ambarwati, R., Saputro, A., Fathurochman, A. G., & Rizal, A. (2019). Product development for competitive advantage of micro, small, and medium enterprises of ikat woven fabric in Kediri. **Binus Business Review**.
- Astika, A. (2023). *Strategi rasional pelaku UMKM pengguna layanan Mitra Go Food (Studi deskriptif pada pelaku UMKM kuliner ayam geprek di Kota Palopo)* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo].
- Boediman, A., Susanto, E., Afgani, K. F., & Rahadi, R. A. (2025). Financial management behavior of micro-businesses in tourism destinations: A qualitative study. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*.
- Bruno, L., Mendoza, L., Tadeo, J., & Vitobina, C. B. A. (2023). Analysis of green marketing practices: A micro and small enterprises perspective.
- Bukachi, S., Ngutu, M., Muthiru, A. W., Lépine, A., Kadiyala, S., & Dominguez-Salas, P. (2021). Consumer perceptions of food safety in animal source foods choice and consumption in Nairobi's informal settlements. *BMC Nutrition*, 7.
- Elkhal, K. (2024). Is it irrational to assume rationality in business? *International Journal of Finance*, 9(6), 25–32. <https://doi.org/10.47941/ijf.2248>
- Gemeda, B., Amenu, K., Girma, S., Grace, D., Srinivasan, R., Roothaert, R., & Knight-Jones, T. J. D. (2022). Knowledge, attitude and practice of tomato retailers towards hygiene and food safety in Harar and Dire Dawa, Ethiopia. *Food Control*, 145.
- Gibson, B. (1993). The alternative to assuming “rational” use of financial information within small firms. *The Journal of Entrepreneurial Finance*, 2(2), 163–174.
- Haryanti, D. (2024). *Analisis rasionalitas ekonomi pada pelaku usaha Batik Istiqomah di Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Jambi Kota Seberang* [Doctoral dissertation, Universitas Jambi].
- Hashim, N. A., & Hamzah, H. (2024). An analysis of Malaysian halal street food vendors' service quality. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*.
- Ibad, I. (2019). *Strategi rasional pelaku UMKM kuliner dalam layanan Mitra Go Food (Studi deskriptif pada pelaku UMKM kuliner ayam geprek di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya)* [Doctoral dissertation, Universitas Airlangga].
- Iga, D., Mayanja, S., & Byarugaba, J. M. (2025). Psychological capital and entrepreneurial success: The mediating role of entrepreneurial bricolage among microentrepreneurs. *Cogent Business & Management*.
- Iga, D., Mayanja, S., & Byarugaba, J. M. (2025). Psychological capital and entrepreneurial success: The mediating role of entrepreneurial bricolage among microentrepreneurs. **Cogent Business & Management**.
- Kamath, R., & Ramanathan, S. (2015). Informal businesses and micro-credit—Evidence from financial diaries. *IIMB Management Review*, 27, 149–158.
- Kok, R. (2014). Street food vending and hygiene practices and implications for consumers. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 6, 188–193.



- Korsunova, A., Halme, M., Kourula, A., Levänen, J., & Lima-Toivanen, M. (2022). Necessity-driven circular economy in low-income contexts: How informal sector practices retain value for circularity. **Global Environmental Change**.
- Kuboka, M., Grace, D., Artursson, K., Lindahl, J. F., Carlsson, G., & Mutua, F. (2024). Food safety in informal public markets in Kenya: Perceptions of stakeholders in the food chain. *Frontiers in Sustainable Food Systems*.
- Lazaro, J., Kapute, F., & Holm, R. (2019). Food safety policies and practices in public spaces: The urban water, sanitation, and hygiene environment for fresh fish sold from individual vendors in Mzuzu, Malawi. *Food Science & Nutrition*, 7, 2986–2994.
- Ledi, K. K. (2024). Surviving black swan: Competitive intelligence and frugal innovation as panaceas to SME value creation during crisis. **Cogent Business & Management*, 11*.
- Llanto, G. (2007). Overcoming obstacles to agricultural microfinance: Looking at broader issues. **Asian Journal of Agriculture and Development**.
- Madjdian, D. S., Badu, V. D., Ilboudo, G., Lallogo, V., Dione, M., van Asseldonk, M., Knight-Jones, T. J. D., & de Vet, E. (2024). Fast food over safe food? A qualitative evaluation of a food safety training intervention for street vendors applying the COM-B model in Ouagadougou, Burkina Faso. *PLOS ONE*, 19.
- Mitha, S. (2019). *Informal practices of ethnic entrepreneurs operating micro sized enterprises*.
- Mitha, S. (2019). Informal practices of ethnic entrepreneurs operating micro sized enterprises.
- Morano, R., Santos, E. G. dos, Barrichello, A., de Sylos, H. G., & Astini, M. S. (2020). How to improve consumer's perception of street food quality? *South American Development Society Journal*.
- Musona, J. (2021). New business models for frugal innovation: Experience from an enterprise supporting sustainable smallholder agriculture in Kenya.
- Nakpathom, P., Pitchayadejanant, K., Viet, M. N., Vivatvani, V., & Asmaniat, F. (2023). Factors affecting customer perception toward customer loyalty of street food hygiene during the pandemic: A case of Bangsean, Thailand. *TRJ Tourism Research Journal*.
- Nganu, M., Kalei, A., & Kilonzo, T. (2024). Effects of Covid-19 pandemic on performance of micro and small enterprises (MSEs): A case of agri-businesses in Machakos County, Kenya. **Journal of Business and Management Studies**.
- Nordhagen, S., Lee, J., Onuigbo-Chatta, N., Okoruwa, A., Monterrosa, E. C., Lambertini, E., & Pelto, G. (2022). "Sometimes you get good ones, and sometimes you get not-so-good ones": Vendors' and consumers' strategies to identify and mitigate food safety risks in urban Nigeria. *Foods*, 11.
- Nugraheni, S. R., Yulfahnur, R., Assidqi, R. I., Taqwa, W. Z., & Ruswanto, Y. R. N. (2025). Pertimbangan rasionalitas terbatas (bounded rationality) dan prinsip teori utilitas dalam keputusan pengembangan produk pada PT Nira Lestari Internasional. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 9357–9370.
- Pinheiro, M. L. de A., & Hossoé, H. S. (2024). *The influence of financial education on the financial management of small businesses: A literature review*. Observatorio de La Economía Latinoamericana, 22(9), e6629. <https://doi.org/10.55905/oelv22n9-071>.
- Purwanti, A., Pamungkas, E. W., Samiun, A. A., Alfiana, A., & Ernayani, R. (2025). Edukasi manajemen keuangan untuk UMKM: Strategi pengelolaan kas dan laporan keuangan yang efektif. *Community Development Journal*, 6(3), 4121–4125. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45734>



- Rachman, Y. T., Dianita, M., Hadian, N., Tresnawati, R., & Prayitno, Y. H. (2024). Analysis of the accuracy of calculation of production costs and cost of products for micro businesses in the food & beverage sector. **Asian Journal of Management Analytics**.
- Ramos, E. F., Deada, L. D., & Pendon III, F. T. (2025). Solid waste management practices and profitability among Santa Rosa market vendors: Basis for restructuring program. *International Journal on Science and Technology*.
- Roa, J. (2023). Informal food markets in Quezon City and Pasay City, Philippines: A rapid assessment. Resilient Cities Initiative Research
- Rokhmania, N., Dewi, N., & Diptyana, P. (2020). *Exploring accounting control for cash revenue and disbursement in micro enterprises*.
- Saber, J. M., Bahari, K., Sunaryo, N. A., Johari, N. R., Mahat, F., & Ghani, M. A. (2025). Exploring the relationship between food safety practices, sanitation practices, and customer satisfaction in nasi kandar restaurants in Penang, Malaysia. *Semarak International Journal of Future Tourism and Hospitality Management*.
- Sarastika, T., Kurniawan, T., Saraswati, Y., & Rahayuningrum, S. T. (2024). Pilihan rasional strategi bertahan hidup pedagang dini hari Pasar Bitingan Kabupaten Kudus. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(2), 108–119.
- Sarkar, S. (2018). Grassroots entrepreneurs and social change at the bottom of the pyramid: The role of bricolage. *Entrepreneurship & Regional Development*, 30, 421–449.
- Sepadi, M. M., & Hutton, T. (2025). Health and safety practices as drivers of business performance in informal street food economies: An integrative review of global and South African evidence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22
- Setiawan, A. W., Mahendra, A. F., Aqilla, E. F. N., Selhbi, O. B., Hima, S. A., & Arridlo, D. B. B. A. (2025). Rasionalitas peternak sapi perah terhadap usaha ekonomi desa KUD Sumber Makmur Ngantang: Analisis perspektif Samuel Popkin. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 7(2), 133–150.
- Sørensen, F., Jensen, J. F., & Dam, A. L. (2024). Developing innovation practices of nature tourism entrepreneurs. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 24, 332–360.
- Vellema, S., Schouten, G., & Knorranga, P. (2023). Connecting the concepts of frugality and inclusion to appraise business practices in systems of food provisioning: A Kenyan case study. **Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 36*.
- Waibe, B. S., Salihu, A., & Akudo, N. J. (2023). Nexus between working capital management and financial performance of small enterprises. *Lapai Journal of Economics*.
- Widianto, A. A., & Masrifah, L. H. (2016). Mengkompromikan yang formal dan moral: Rasionalitas tindakan ekonomi pengusaha home industry di Sriharjo, Bantul, Yogyakarta. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 1(2), 87–102.
- Yadav, K. (2025). Rational man, irrational financial decisions: An analytical study. *International Journal of Research in Commerce and Management Studies*, 7(4), 352–361. <https://doi.org/10.38193/ijrcms.2025.7527>